

**Program Studi Sarjana Keperawatan  
STIKES Muhammadiyah Pekajangan  
Pekalongan  
Agustus, 2013**

## **ABSTRAK**

Mahfud Hadi Mustofa & Muhammad Lindu Aji  
**Perbedaan Konsep Diri Antara Siswa Laki-Laki Dengan Siswa Perempuan Yang Mengalami Akne Vulgaris di SMA N 01 Bojong Pekalongan.**  
xv + 54 halaman + 5 tabel + 1 skema + 7 lampiran

Akne Vulgaris merupakan masalah pada remaja bukan hanya dari segi medis tetapi juga dari segi psikologis. Perubahan fisik dapat mempengaruhi konsep diri remaja yang mengalami akne vulgaris. Konsep diri dapat dibedakan menjadi konsep diri positif dan negatif. Penelitian ini untuk mengetahui perbedaan konsep diri antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan yang mengalami akne vulgaris di SMA N 01 Bojong Pekalongan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif komparatif dengan pendekatan *cross sectional*. Tehnik sampling menggunakan total populasi. Jumlah responden sebanyak 127 siswa. Hasil uji statistik bivariat menggunakan *chi square* dengan  $\alpha = 5\%$  untuk mengetahui perbedaan konsep diri siswa laki-laki dengan siswa perempuan yang mengalami akne vulgaris di dapatkan  $\rho value = 0,001$ . Hasil penelitian menyimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa laki-laki dengan siswa perempuan yang mengalami akne vulgaris. Saran bagi institusi pendidikan, hendaknya guru bimbingan konseling untuk memberikan perhatian pada remaja mengenai konsep diri remaja yang mengalami akne vulgaris sehingga konsep dirinya menjadi positif.

Kata kunci : Akne vulgaris, Konsep diri  
Daftar Pustaka : 29 buku (2003-2012)

**Bachelor Science of Nursing Program  
Institute of Health Science of Muhammadiyah Pekajangan  
Pekalongan  
August, 2013**

**ABSTRACT**

Mahfud Hadi Mustofa and Muhammad Lindu Aji

**Self-Concept Differences Between Male Students With A Female Students  
Experiencing Acne Vulgaris in 01 public high schools Bojong Pekalongan.**

xv + 54 pages + 5 tables + 1 scheme + 7 appendix

Acne Vulgaris is a problem in adolescents not only of medical but also psychological terms. Physical changes can affect self-concept adolescents with acne vulgaris. Self-concept can be divided into positive and negative self-concept. The purpose of this research to examine differences in self-concept among male students with female students who experience acne vulgaris in Senior High School 1 Bojong Pekalongan. This research uses a descriptive comparative design with cross sectional approach. Sampling technique using total population. Number of respondents is 127 students. Bivariate test results using chi square statistic with  $\alpha$  of 5% to determine differences in self-concept of male students to female students who experience acne vulgaris in get  $p$  value = 0.001 research concludes that there is a significant difference between self-concept of male students to female students who experience acne vulgaris. Suggestions for educational institutions, counseling teachers should give attention to the self-concept in adolescent adolescents with acne vulgaris that a positive self-concept.

Keywords : Acne vulgaris, Self-concept.

Bibliography : 29 book (2003-2012)

## PENDAHULUAN

Selama masa puber tubuh mulai memproduksi lebih banyak hormon, seperti hormon pria testosteron. Hormon adalah bahan-bahan kimia yang mengendalikan berbagai proses dalam tubuh. Hormon-hormon pria atau androgen, bisa juga meningkatkan produksi minyak oleh kulit. Campuran antara minyak dan kulit mati disebut sebum, kadang-kadang bisa terperangkap di folikel rambut. Kemudian, saat bakteri masuk ke dalam folikel yang tertutup itu dan bertambah banyak, bakteri itu bisa menyebabkan reaksi (disebut radang) yang menyebabkan akne vulgaris (Pfeifer & Middleman 2008).

Akne vulgaris adalah suatu keadaan dimana pori-pori kulit tersumbat sehingga menimbulkan kantung nanah yang meradang. Jumlah penderita penyakit kulit yang satu ini sangat banyak. Bahkan seorang peneliti masalah akne ternama di dunia yang bernama Kligmann, menyatakan bahwa tidak ada satu orang pun di dunia yang melewati masa hidupnya tanpa sebuah akne di kulitnya. Akne tidak hanya menyerang muka. Akne dapat pula muncul di leher, dada, punggung, dan bahu (Emirfan 2011, h.81).

Akne memang mengganggu penampilan. Apalagi pada remaja yang mulai memiliki kebutuhan untuk menjaga penampilan. Kemunculan akne dapat membuat remaja uring-uringan, merasa minder dalam pergaulan, bahkan depresi (Emirfan 2011, h.81). Lesi akne bervariasi tergantung pada waktu. Sebagian besar pasien menyadari adanya fluktuasi yang besar dalam hal jumlah maupun tingkat keparahan bintik-bintik tadi, sedangkan pada gadis remaja hal itu seringkali berhubungan dengan siklus menstruasi. Keadaan ini sering menjadi bertambah buruk karena adanya tekanan psikologis (Burns 2005, h.55)

Kenyataannya, masalah akne memang lebih banyak dialami para remaja dibandingkan orang-orang dewasa. Hasil sebuah penelitian menunjukkan bahwa 85% populasi mengalami akne pada usia 12-15 tahun, dan 15% mengalami akne pada usia 25 tahun (Emirfan 2011, h.81). Menurut Burns (2005, hh.55-56) sekitar 80% dari semua orang pernah mengalami timbulnya bintik-bintik. Akne bisa sangat ringan tetapi bisa juga sangat parah, besar dan tidak sedap di pandang mata. Akne paling sering selama pertengahan usia belasan. Tanda pertama akne biasanya komedo terbuka (kepala hitam) atau komedo tertutup (kepala putih) yang

timbul secara spontan bisa timbul mendahului *menarche*. Komedo sering menjadi *pustula* dan *papula inflamativa*. Seorang anak muda bisa menghabiskan waktunya merenungi nasibnya dengan berlama-lama didepan cermin tidak peduli apakah yang tampak disana hanya beberapa bintik atau ratusan. Akne erat hubungannya dengan konsep diri remaja, maka dari itu akne sering di anggap monster oleh sebagian remaja putra maupun putri (Burns 2005, h.56).

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri berkembang secara bertahap dimulai dari bayi dapat mengenali dan membedakan orang lain. Proses yang berkesinambungan dari perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman interpersonal dan kultural yang memberikan perasaan positif, memahami kompetensi pada area yang bagi individu dan dipelajari melalui akumulasi kontak sosial dan pengalaman dengan orang lain. Konsep diri merupakan konsep dasar yang perlu diketahui perawat untuk mengerti perilaku dan pandangan klien terhadap dirinya, masalahnya serta lingkungannya (Suliswati dkk 2005, h.89).

Menurut Suliswati dkk (2005, h.90) disebutkan bahwa konsep diri merupakan hasil dari aktivitas pengeksplorasi dan pengalamannya dengan tubuhnya sendiri. Konsep diri dipelajari melalui pengalaman pribadi setiap individu, hubungan dengan orang lain dan interaksi dengan dunia di luar dirinya. Konsep diri berkembang terus mulai dari bayi hingga usia tua.

Pengalaman dalam keluarga merupakan dasar pembentukan konsep diri karena keluarga dapat memberikan perasaan mampu dan tidak mampu, perasaan diterima atau di tolak dan dalam keluarga individu mempunyai kesempatan untuk mengidentifikasi dan meniru perilaku orang lain yang diinginkannya serta merupakan pendorong yang kuat agar individu mencapai tujuan yang sesuai atau pengharapan yang pantas. Dengan demikian jelas bahwa kebudayaan dan sosialisasi mempengaruhi konsep diri dan perkembangan kepribadian seseorang. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat mengeksplorasi dunianya secara terbuka dan jujur karena latar belakang penerimaan yang sukses. Konsep diri yang positif berasal dari pengalaman yang positif yang mengarah pada kemampuan

pemahaman. Konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang maladaptif (Suliswati dkk 2005, h.90).

Konsep diri dikembangkan melalui proses yang sangat kompleks yang melibatkan banyak variabel. Keempat komponen konsep diri adalah identitas, citra tubuh, harga diri, dan peran (Potter & Perry 2005, h.498). Salah satu aspek psikologis dari perubahan fisik di masa pubertas adalah remaja menjadi sangat memperhatikan tubuh mereka dan membangun citranya sendiri mengenai bagaimana tubuh mereka tampaknya.

Gangguan konsep diri dapat terjadi pada setiap individu. Faktor predisposisi gangguan konsep diri diantaranya dapat disebabkan oleh kehilangan atau kerusakan bagian tubuh, perubahan ukuran, bentuk penampilan tubuh dan sebagainya. Hal ini sangat memprihatinkan karena dapat menyebabkan individu mengalami perubahan perilaku seperti menolak menyentuh atau melihat bagian tubuh tertentu, menolak bercermin dan menarik diri dari lingkungan. Gangguan konsep diri pada remaja umumnya disebabkan karena adanya suatu kerusakan atau gangguan pada penampilan tubuh. Akne adalah penyebab tersering gangguan yang ada pada remaja. Adanya akne dapat menyebabkan remaja menjadi tidak percaya diri dan menarik diri dari lingkungan (Suliswati dkk 2005, h.95).

Masa SMA merupakan masa paling berharga bagi sebagian remaja. Pada masa ini mereka bangga karena tubuh mereka dianggap menentukan harga diri mereka. Umumnya kematangan fisik dan seksualitas mereka sudah tercapai sepenuhnya. Pada masa ini remaja mulai membutuhkan penampilan yang prima untuk menarik lawan jenisnya (Nirwana 2011, h. 48).

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pekalongan tahun 2013, terdapat 57 institusi sekolah menengah atas yang terdiri dari 18 SMA, 12 MA, dan 27 SMK baik negeri maupun swasta. Jumlah siswa terbanyak terdapat di MAS Simbang kulon dengan jumlah siswa sejumlah 1158, menyusul jumlah siswa terbesar berikutnya yaitu SMA N 01 Bojong sebanyak 946 siswa dan SMA N 01 Wiradesa sebanyak 902 siswa. Hasil survey di MAS Simbang kulon yang kami lakukan sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik siswi MAS Simbang kulon tertutup untuk dilakukan penelitian ini. Selanjutnya kami mengambil alternatif kedua yaitu SMA N 01

Bojong sebagai tempat penelitian dengan alasan lokasi yang strategis dan lebih mendukung penelitian ini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA N 01 Bojong pada tanggal 30 bulan Maret 2013, pada 20 siswa yang mengalami akne vulgaris didapatkan data 18 dari 20 siswa menunjukkan konsep diri yang negatif. Hal ini terlihat dari pernyataan mereka misalnya, “ saya merasa kurang percaya diri karena jerawat yang saya alami”. Mereka mengakui bahwa akne adalah masalah pada masa remaja. Siswa yang memiliki konsep diri negatif, mereka merasa kurang percaya diri, malu, kurangnya kontak mata saat diajak berbicara, berusaha selalu memalingkan muka serta kurang semangat dalam melakukan aktivitas.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti susun, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan konsep diri antara siswa laki laki dengan perempuan yang mengalami Akne Vulgaris ”.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Konsep Diri Antara Siswa Laki –Laki Dengan Perempuan Yang Mengalami Akne Vulgaris

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif komparatif* dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu pendekatan dimana variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo 2010, h. 37). Sedangkan *deskriptif komparatif* yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan suatu peristiwa tertentu (Notoatmodjo 2010, h. 35).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengalami akne vulgaris di SMA N 01 Bojong Kabupaten Pekalongan. Jumlah sampel penelitian ini adalah siswa SMA N 01 Bojong Pekalongan yang mengalami akne vulgaris. Tehnik yang digunakan untuk menentukan besarnya sampel dalam penelitian ini adalah dengan *total sampling*, yaitu siswa SMA N 01 Bojong yang mengalami akne vulgaris yang berjumlah 127 siswa.

Instrumen ini digunakan untuk mengukur konsep diri siswa SMA yang mengalami akne vulgaris dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner disini diartikan sebagai daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, sudah matang dimana responden (dalam hal angket) tinggal memberikan jawaban atau dengan memberikan tanda-tanda tertentu (Notoatmojo 2010, h.152).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 127 responden yang terdiri dari 68 responden laki-laki dan 59 responden perempuan diketahui bahwa responden laki-laki yang mempunyai konsep diri positif sebanyak 30,9% dan konsep diri negatif sebanyak 69,1%, sedangkan responden perempuan yang mempunyai konsep diri positif sebanyak 62,7% dan konsep diri negatif sebanyak 37,3%.

Hasil uji *chi square* di dapatkan p value = 0,001. Hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara perbedaan konsep diri siswa laki-laki dengan siswa perempuan yang mengalami akne vulgaris di SMA N 01 Bojong Pekalongan.

Hasil penelitian di SMA N01 Bojong Pekalongan menunjukkan responden laki-laki yang mengalami konsep diri yang negatif sebanyak 69,1%. Hal tersebut dipengaruhi karena responden laki-laki selalu membandingkan wajahnya dengan orang lain, merasa tidak percaya diri dan merasa terganggu dengan kondisi fisiknya yang mengalami akne vulgaris.

Kenyataannya, masalah akne memang lebih banyak dialami para remaja dibandingkan orang-orang dewasa. Hasil sebuah penelitian menunjukkan bahwa 85% populasi mengalami akne pada usia 12-15 tahun, dan 15% mengalami akne pada usia 25 tahun (Emirfan 2011, h.81). Menurut Burns (2005, hh.55-56) sekitar 80% dari semua orang pernah mengalami timbulnya bintik-bintik. Akne bisa sangat ringan tetapi bisa juga sangat parah, besar dan tidak sedap di pandang mata. Akne paling sering selama pertengahan usia belasan. Tanda pertama akne biasanya komedo terbuka (kepala hitam) atau komedo tertutup (kepala putih) yang timbul secara spontan bisa timbul mendahului *menarche*. Komedo sering menjadi *pustula* dan *papula inflamativa*. Seorang anak muda bisa menghabiskan waktunya merenungi nasibnya dengan berlama-lama didepan cermin tidak peduli apakah

yang tampak disana hanya beberapa bintik atau ratusan. Akne erat hubungannya dengan konsep diri remaja, maka dari itu akne sering di anggap monster oleh sebagian remaja putra maupun putri (Burns 2005, h.56).

Menurut Suliswati dkk (2005, h.90) disebutkan bahwa konsep diri merupakan hasil dari aktivitas pengeksplorasi dan pengalamannya dengan tubuhnya sendiri. Konsep diri dipelajari melalui pengalaman pribadi setiap individu, hubungan dengan orang lain dan interaksi dengan dunia di luar dirinya. Konsep diri berkembang terus mulai dari bayi hingga usia tua.

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan secara fisik, hormonal dan psikologis. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku manusia. Berikut ini perbedaan antara laki-laki dan perempuan di tinjau dari sisi psikologis : Tampak bahwa laki-laki lebih tertarik pada fisik, sedangkan perempuan pada hubungan emosi. Laki-laki mengungkapkan perasaan melalui tindakan, sedangkan perempuan melalui bicara dan perasaan. Laki-laki lebih perhatian pada tugas, peran, orientasi pada tujuan, peralatan, sedangkan perempuan pada ungkapannya, kata, relasi, proses (Suparno 2007, h.37)

## SIMPULAN

Hasil penelitian perbedaan konsep diri antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan yang mengalami akne vulgaris di SMA N 01 Bojong Pekalongan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Siswa laki-laki yang mengalami konsep diri negatif sebanyak 47 orang (69,1%) dan konsep diri positif 21 orang (30,9%).
2. Siswa perempuan yang mengalami konsep diri negatif 22 orang (37,3%) dan konsep diri positif 37 orang (62,7%).
3. Terdapat perbedaan yang bermakna antara konsep diri siswa laki-laki dengan siswa perempuan yang mengalami akne vulgaris di SMA N 01 Bojong Pekalongan.

## **SARAN**

### 1. Untuk Institusi Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti menyarankan guru bimbingan konseling untuk memperhatikan masalah-masalah pada remaja mengenai konsep diri pada remaja yang mengalami akne vulgaris sehingga konsep dirinya menjadi positif.

### 2. Bagi Responden

Diharapkan remaja yang mengalami akne vulgaris dapat menanamkan kepercayaan diri serta membentuk persepsi yang positif terhadap kondisi fisiknya.

### 3. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan tenaga kesehatan khususnya perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang konsep diri dan masalah psikologis kepada remaja yang mengalami akne vulgaris.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti lain yang bertujuan melakukan penelitian tentang konsep diri dengan variabel yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Achroni, Keen, 2012, *Semua rahasia kulit cantik dan sehat*, Javalitera, Yogyakarta.

Dariyo, Agoes, 2004, *Psikologi perkembangan remaja*, Ghalia Indonesia, Bogor.

Data Dinas Pendidikan Kabupaten Pekalongan 2013. *Data Jumlah SMA di Kabupaten Pekalongan*

Djuanda, Adhi, dkk, 2008, *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.

Emirfan, TM, 2011, *Healthy habits, you must know ; pola hidup sehat yang harus kamu tahu untuk kesehatan yang lebih baik sejak muda*, Javalitera, Jakarta.

Graham, Brown Robin dan Tony Burns, 2005, *Dermatologi*, Erlangga, Jakarta.

Hidayah, Aniatul ,2011, *Herbal kecantikan*, Citra Media, Yogyakarta.

- Isro'in, Laily dan Sulistyo Andarmoyo, 2012, *Personal hygiene ; konsep proses dan aplikasi dalam praktik keperawatan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- King, Laura A, 2012, *Psikologi umum, sebuah pandangan apresiatif*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Lukis, Sabri dan Sutanto Priyo Hastono, 2010, *Statistik kesehatan*, Raja Gravindo Persada, jakarta.
- Mubarak, Wahid Iqbal dan Nurul Chayatin, 2008, *Buku ajar kebutuhan dasar manusia*, EGC Jakarta.
- Nirwana, Ade Benih, 2011, *Psikologi ibu, bayi dan anak*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Nursalam, 2003, *Konsep dan penerapan metedologi penelitian ilmu keperawatan ; pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2008, *Konsep dan penerapan metedologi penelitian ilmu keperawatan ; pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Pfeifer, Kate, Gruenwald dan Amy B Middleman, 2008, *Panduan bagi remaja prria yang beranjak dewasa ; memahami kehidupan psikis maupun fisik yang sedang berubah*, Naunsa, Bandung.
- Potter, Patricia A dan Anne Grifin Perry, 2005, *Buku ajar fundamental keperawatan*, EGC, Jakarta.
- Riyanto, agus, 2009, *Pengolahan Dan Analisis Data Kesehatan*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari, 2004, *Perkembangan anak dan remaja*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sandra, Meita, 2011, *Resep rahasia perawatan kulit*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta.
- Soekidjo, Notoatmodjo, 2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan* Rineka Cipta, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, Notoatmodjo, 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan* Rineka Cipta, Jakarta.
- Soetjiningsih, 2007, *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*, Sagung Seto, Jakarta.
- Stuart, Gail W, 2007, *Buku saku keperawatan jiwa*, EGC, Jakarta.
- Suliswati, dkk, 2005, *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*, EGC, Jakarta.
- Sugiyono, 2009, *Statistik untuk penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Statistik untuk penelitian*, Alfabeta, Bandung.

\_\_\_\_\_, 2011, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Wartonah dan Tarwoto, 2003, *Kebutuhan dasar manusia dan proses keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.

Zulkoni, Akhsin, 2010, *Parasitologi*, Nuha Medika, Yogyakarta.